BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Perusahaan

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk yang dikenal dengan BJB, adalah bank umum yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Pemerintah Provinsi Banten, Pemerintah Kota/Kabupaten se-jawa Barat dan Banten, dan publik.

Awal berdiri Bank BJB bermula dari NV DENIS *(De Erste Nederlansche Indische Shareholding)*, yang berkedudukan di Bandung dan bergerak di bidang hipotek. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan milik Belanda yang dinasionalisasikan berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia (RI) Nomor 33 Tahun 1960 tentang Penentuan Perusahaan di Indonesia Milik Belanda yang dinasionalisasikan.

Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mendirikan "PT. Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa Barat" dengan modal dasar dari kas daerah sebesar Rp 2.500.000, berdasarkan Akta Pendirian No. 125 tanggal 19 November 1960 juncto. Akta Perubahan No. 152 tanggal 21 Maret 1961 dan Akta Perubahan No. 84 tanggal 13 Mei 1961, keduanya dibuat di hadapan Noezar, Notaris di Bandung. Serta dikukuhkan dengan Surat Keputusan (SK) Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor

7/GKDH/BDP/61 tertanggal 20 Mei 1961 tentang Pembentukan Perusahaan Daerah PT. Bank Karja Pembangunan Daaerah Djawa Barat.

Dalam rangka penyesuaian dengan ketentuan Undang-undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1962 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah, bentuk hukum Perseroan diubah dari Perseroan Terbatas Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa Barat menjadi Bank Pembangunan Daerah jawa Barat berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Djawa Barat No. 11/PD-DPRD/1972 tanggal 27 juni 1972 tentang Penyempurnaan Kedudukan Hukum Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa-Barat. Nama PD Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat selanjtunya diubah menjadi BPD Jabar sesuai Perda Provinsi Jawa Barat No. 1/DP-040/PD/1978 tanggal 27 Juni 1978. Pada tahun 1992 sesuai dengan Surat Keputusan Bank Indonesia No. 25/84/KEP/DIR tanggal 2 November 1992 status BPD Jabar meningkat menjadi bank umum devisa. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 1995, BPD Jabar memiliki sebutan Bank Jabar dengan logo baru.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 22 Tahun 1998 tanggal 14 Desember 1998 tentang Perubahan Bentuk Hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas (PT). Bentuk hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat berubah yang semula Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas. Perda tersebut dituangkan lebih lanjut pada Akta Pendirian Nomor 4 Tanggal 8 April 1999 juncti Akta Perbaikan Nomor 8 Tanggal 15 April 1999 keduanya dibuat di hadapan Popy Kuntari Sutresna, S.H., Notaris di Bandung yang telah memperoleh

pengesahan Menteri Kehakiman RI berdasarkan Surat Keputusan No. C2-7103.HT.01/01.TH.99 tanggal 16 April 1999, didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kab/Kodya Bandung di bawah No. 871/BH.10.11.IV/99 tanggal 24 April 1999, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 39 tanggal 14 Mei 1999, tambahan No. 2811, bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT).

Untuk memenuhi meningkatnya kebutuhan masyarakat akan jasa layanan perbankan yang berlandaskan syariah, sesuai dengan izin BI Nomor 2/18/DpG/DPIP Tanggal 12 April 2000 maka sejak tanggal 15 April 2000 Bank Jabar menjadi BPD pertama di Indonesia yang menjalakan *dual banking system*, yaitu memberikan layanan perbankan dengan sistem konvensional dan sistem syariah.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 16 April 2001 menyetujui peningkatan modal dasar Bank Jabar menjadi 1 triliun. Selanjutnya, berdasarkan hasil kuputusan RUPS yang diselenggarakan pada tanggal 14 April 2004 berdasarkan Akta Nomor 10 Tanggal 14 April 2004, modal dasar Bank Jabar dinaikan dari 1 triliun menjadi 2 triliun. Melihat prospek usaha yang terus membaik, hasil RUPS tanggal 5 April 2006 menetapkan kenaikan modal dasar Bank Jabar dari 2 triliun menjadi 4 triliun.

Pada bulan November 2007, sebagai tindak lanjut SK Gubernur BI Nomor 9/63/kep.gbi/2007 tentang Perubahan Izin Usaha Atas Nama PT. Bank

Pembangunan Daerah Jawa Barat menjadi Izin Usaha Atas Nama PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, dilaksanakan penggantian *call name* dari “Bank Jabar” menjadi “Bank Jabar Banten”.

Seiring dengan perkembangan jaringan kantor yang lebih luas maka berdasarkan Hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT. Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Nomor 26 tanggal 21 April 2010 dan sesuai Surat Bank Indonesia No. 12/78/APBU/Bd tanggal 30 Juni 2010 perihal Rencana Perubahan Logo, serta Surat Keputusan Nomor 1337/SK/DI(R-PPN/2010 tangga 5 Juli 2010, maka pada tanggal 8 Agustus 2010 nama Bank Jabar Banten resmi berubah menjadi Bank BJB.

4.1.1.1. Visi dan Misi PT. Bank Jabar Banten Tbk.

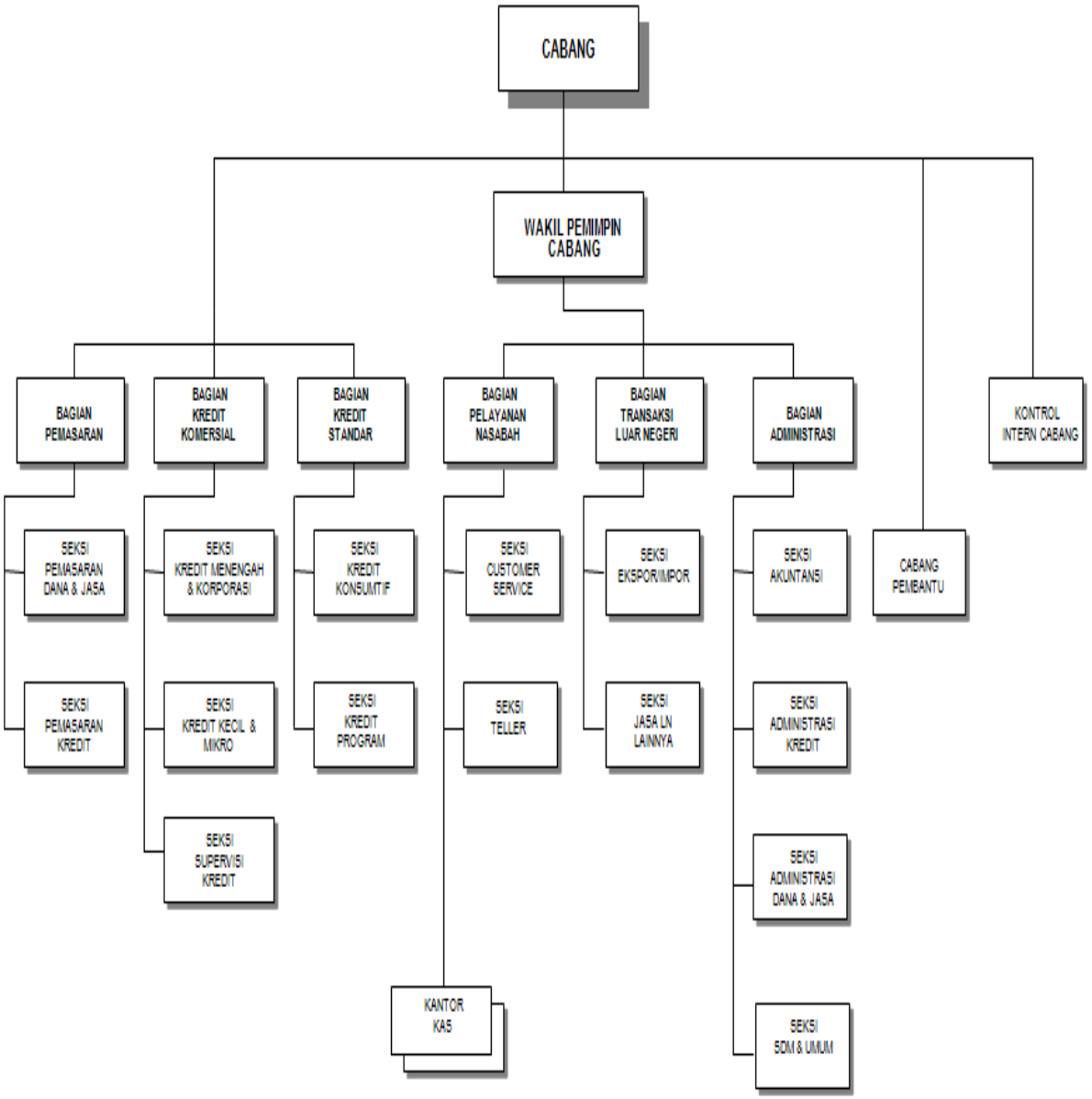
Dimana Visi PT Bank Jabar Banten yaitu Menjadi 10 Bank terbesar dan tersehat di Indonesia. Merupakan penjabaran dari keinginan yang kuat dari segenap *stakeholder* Bank BJB untuk membawa Bank BJB tambah berkembang menjadi salah satu 10 bank terbesar dan berkinerja baik di Indonesia.

Sedangkan misi PT Bank Jabar Banten yaitu penggerak dan pendorong laju perekonomian di Daerah, melaksanakan penyimpanan uang daerah, salah satu sumber pendapatan asli daerah.

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan hal yang penting dalam perusahaan, yang menggambarkan hubungan wewenang dan tanggung jawab antara atasan dengan

bawahan. Masing-masing fungsi memiliki wewenang dan tanggung jawab yang melekat sesuai dengan ruang lingkup pekerjaannya agar tujuan dan sasaran dapat tercapai melalui efisiensi dan efektivitas kerja.



Gambar 4. 1

Struktur Organisasi PT. Bank Jabar Banten Cabang Utama Bandung

Struktur organisasi merupakan hal yang penting dalam perusahaan, yang menggambarkan hubungan wewenang antara atasan dengan bawahan. Masing-masing fungsi memiliki wewenang dan tanggung jawab yang melekat sesuai dengan ruang lingkup pekerjaannya agar tujuan dan sasaran dapat tercapai melalui efisiensi dan efektivitas kerja.

4.1.3. Job Description

Uraian tugas jabatan pada PT Bank Jabar Banten Cabang Utama Bandung sesuai denga struktur organisasi yaitu sebagai berikut:

1. Pemimpin Cabang
    a. Melaksanakan misi kantor cabang secara keseluruhan, yaitu membantu direksi untuk memperoleh laba yang wajar melalui penyediaan produk dan jasa perbankan yang dibutuhkan masyarakat di daerah kerja cabang, mendorong pemberdayaan ekonomi serta berfungsi sebagai pengelola uang daerah, dalam rangka mewujudkan bank yang berkembang secara sehat, dinamis, mandiri dan terpercaya dan memberikan kontribusi yang nyata terhadap pendapatan asli daerah.
    b. Mengelola pelaksanaan system dan prosedur
    c. Merencanakan, mengembangkan, melaksanakan serta mengelola bisnis diwilayah kerja cabang.
    d. Merencanakan, mengembangkan, melaksanakan serta mengelola layanan unggul kepada nasabah

e. Memberikan kontribusi laba yang nyata terhadap upaya pencapaian laba bank secara keseluruhan.
f. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas pokok, fungsi serta kegiatan.

2. Wakil Pemimpin Cabang

Memberikan dukungan kepada pemimpin cabang dalam merencanakan, mengembangkan serta mengelola bidang operasional, yang meliputi :

a. Mengelola pelaksanaan system prosedur bidang pelayanan dan operasional
b. Mengelola pelayanan produk dan jasa bank
c. Mengelola permohonan kartu ATM (Anjungan Tunai Mandiri)
d. Mengelola pelayanan transaksi tunai, pemindahbukuan dan kliring
e. Mengelola kas ATM
f. Mengelola uang daerah
g. Mengelola administrasi keuangan dan laporan keuangan cabang
h. Mengelola logistic, kerumahtanggaan, kearsipan administrasi lainnya
i. Melaksanakan kepatuhan system, prosedur, peraturan Bank Indonesia serta peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku
j. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas pokok, fungsi serta kegiatan

3. Pemimpin Bagian Pemasaran Bagian Dalam Negeri

   Memberikan dukungan kepada pemimpin cabang dalam melaksanakan, mengembangkan serta mengelola pemasaran dalam negeri, yaitu :

   a. Mengelola pelaksanaan system dan prosedur bidang pemasaran dalam negeri
   b. Mengelola pemasaran produk dan jasa dalam negeri
   c. Memproses permohonan serta mengelola kredit
   d. Melaksanakan kepatuhan terhadap system dan prosedur peraturan Bank Indonesia serta peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku
   e. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas pokok, fungsi dan kegiatannya

4. Pemimpin Bagian Pemasaran Luar Negeri

   Memberikan dukungan kepada Pemimpin cabang dalam melaksanakan, mengembangkan, serta mengelola pemasaran luar negeri, yaitu :

   a. Mengelola pelaksanaan system dan prosedur bidang pemasaran luar negeri
   b. Mengelola produk dan jasa luar negeri
   c. Mengelola pelayanan produk luar negeri
   d. Memproses serta mengelola transaksi L/C *(Letter of Credit)* produk dan jasa luar negeri

e. Melakukan penelitian potensi pemasaran produk dan jasa luar negeri daerah kerja cabang
f. Melakasanakan kepatuhan terhadap system prosedur, peraturan Bank Indonesia serta peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku
g. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas pokok, fungsi dan kegiatannya

5. Pemimpin Bagian Supervisi Kredit

Memberikan dukungan kepada pemimpin cabang dalam merencanakan mengembangkan serta mengelola bagian supervise kredit, yaitu:

a. Mengelola pelaksanaan system dan prosedur bidang supervisi kredit
b. Mengelola penyelamatan dan penyelesaian kredit bermasalah (kolektabilitas kurang lancar sampai dengan macet) dan kredit hapus buku
c. Mengelola pengendalian kredit
d. Mengelola kolektabilitas kredit
e. Melakukan pembinaan kepada debitur bermasalah
f. Melaksanakan pembinaan kepada debitur, system dan prosedur, peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku
g. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas pokok, fungsi, dan kegiatannya

6. Pemimpin Bagian Pelayanan

   Memberikan dukungan kepada pemimpin cabang dalam merencanakan, mengembangkan serta mengelola bidang pelayanan, yaitu:

   a. Mengelola pelayanan system dan prosedur bidang pelayanan
   b. Mengelola pelayanan unggul kepada nasabah
   c. Mengelola pelayanan uang daerah
   d. Mengelola pelayanan transaksi tunai dan pemindahbukuan
   e. Mengelola pelayanan kartu ATM (Anjungan Tunai Mandiri)
   f. Mengelola kas ATM
   g. Mengelola pendayagunaan kas secara optimal
   h. Melaksanakan kepatuhan terhadap system dan prosedur, peraturan Bank Indonesia serta perundang-undangan yang berlaku
   i. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas pokok, fungsi dan kegiatannya

7. Pemimpin Intern Cabang

   Mengelola pelaksanaan system dan prosedur bidang control intern cabang

   a. Membantu pemimpin cabang dalam merencanakan dan melaksanakan pengendalian dan pengawasan atas proses kegiatan harian serta manajemen cabang
   b. Membantu pemimpin cabang dalam merencanakan dan melaksanakan serta monitoring rencana kerja dan anggaran

c. Mengelola seluruh buku pedoman perusahaan (system dan prosedur) dan bertindak sebagai sentral BPP (Buku Pedoman Perusahaan)
d. Membantu pemimpin cabang dalam mengendalikan keputusan terhadap system prosedur, peraturan Bank Indonesia serta perundang-undangan lainnya yang berlaku
e. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas pokok, fungsi dan kegiatannya

8. Pemimpin Seksi Administrasi

Memberikan dukungan kepada Pemimpin Cabang bagian operasional, serta berpartisipasi aktif dalam :

a. Mengelola pelaksanaan system dan prosedur bidang operasional
b. Mengelola administrasi kredit serta laporan perkreditan
c. Melaksanakan perbaikan/penyelesaian temuan hasil audit dan temuan control intern cabang
d. Meneliti syarat-syarat dan ketentuan pemberian kredit dalam surat keputusan kredit
e. Mempersiapkan berkas/dokumen kredit, antara lain perjanjian kredit, pengikat berang jaminan, penutup polis asuransi yang sesuai dengan syarat-syarat dalam surat keputusan kredit
f. Mengelola penutupan polis asuransi kredit, dan asuransi agunan kredit kepada perusahaan asuransi yang ditunjuk Bank
g. Mengelola penutupan asuransi jiwa untuk debitur kredit standart

h. Memproses pengajuan tuntutan ganti rugi kepada perusahaan asuransi
i. Memantau dan memlihara rekening Koran debitur
j. Memantau pendistribusian rekening korann debitur
k. Mengelola kegiatan informasi Bank
l. Memproses rehabilitasi debitur macet dan meneruskan ke Bank Indonesia
m. Menerima surat keputusan pemerian fasilitas jaminan Bank dari seksi pemasaran kredit
n. Memantau dan memelihara berkas/dokumen jaminan Bank

4.1.4. Aktivitas Perusahaan

Mengenai aktivitas operasional perusahaan pada PT. Bank Jabar Banten Tbk, diantaranya sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dalam bentuk:
   a. Deposito (rupiah dan valuta asing)
   b. Tabungan Tandamata
   c. Tabungan Simpeda
   d. Tabungan Tabah
   e. Giro (Rupiah dan Valuta Asing)
   f. Giro Pemda.
2. Menyalurkan dana dalam benbtuk kredit, baik jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang kepada perusahaan atau pengusaha untuk

keperluan pengambangan rerhabilitasi dan modernisasi atau perorangan untuk dikonsumsi sendiri seperti:

a. Kredit Modal Kerja Umum
b. Kredit Investasi
c. Kredit Usaha Kecil dan Menengah
d. Kredit Modal Kerja Kontruksi
e. Kredit Profesi
f. Kredit Guna Bakti (KGB)
g. Kredit Pegawai
h. Kredit Kepemilikan Rumah
i. Placemon (Penempatan Dana Direksi Bank Lain)
j. Dan Lain-lain.

3. Jasa lainnya berupa:
   a. Transfer
   b. LLG (Lalu Lintas Giro)
   c. Kliring
   d. Menerima setoran pajak karena ditunjuk oleh kas negara, karena mendapat kepercayaan dari Dirjen Pajak.
4. Memberikan fasilitas jaminan bank. Maksudnya Bank Jabar Banten menjamin kredit konstruksi, bank jabar juga menjamin 10% dari proyek/tender yang diadakan oleh suatu dinas, untuk debitur yang meyakini proyek dan mengajukan surat dukungan bank.
5. Sebagai *Money Changer* (Penukaran Mata Uang Asing).

6. Valas, dalam hal ini Bank Jabar Banten menyediakan fasilitas dalam bentuk *funding* maupun *landing* dan jasa Bank lainnya dengan mata uang asing artinya produk tabungan maupun pinjaman dalam mata uang asing.
7. Jasa layanan pembayaran BPIH (Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji).
8. Jasa layanan Devisa antara lain:
    a. Bidang ekspor melayani pembiayaan dan negosiasi dokumen ekspor dan penerimaan pajak.
    b. Bidang inpor melayani pembukuan *Letter Of Credit* (L/C), pembiayaan kredit impor dan penerimaan pajak.
    c. Jasa luar negri melayani Giro dan Deposito Valas, transfer dan inkaso luar negeri serta jual beli valas.
9. Menjaga kepercayaan masyarakat.
10. Menjaga kepercayaan nasabah.

4.2. Analisis Deskriptif Risiko Kredit, Efisiensi Operasional dan Profitabilitas PT. Bank Jabar Banten Tbk

4.2.1. Perkembangan Risiko Kredit PT. Bank Jabar Banten Tbk

Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan risiko kredit. Risiko kredit di dalamnya termasuk *non performing loan. Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Risiko kredit menggambarkan suatu situasi, dimana

persetujuan pengambilan kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami rugi yang potensial (*potential loss*). Dalam praktik perbankan sehari-hari, pengertian kredit bermasalah *(Non Performing Loan)* adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet dan membandingkannya dengan total kredit yang diberikan. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah ≤ 5% dari total portofolio kreditnya. Penulis akan menyajikan perkembangan Risiko Kredit (NPL) PT. Bank Jabar Banten Tbk, dengan menggunakan data tahun 2004-2011 yang dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4. 1

Perkembangan Risiko Kredit *(Non Performing Loan)*

PT. bank Jabar Banten Tbk

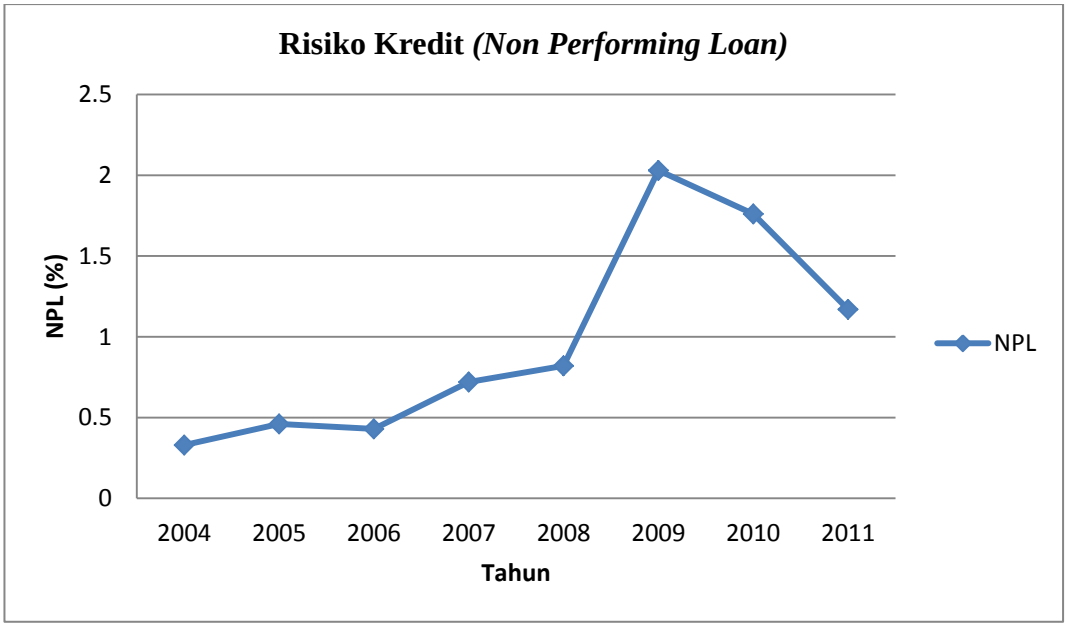
Periode 2004-2011

Tahun	Kredit kurang lancar (Jutaan Rp)	Kredit diragukan (Jutaan Rp)	Kredit macet (Jutaan Rp)	Total kredit yang diberikan (Jutaan Rp)	NPL (%)	Perkembangan (%)
2004	16.788	6.901	5.062	8.746.282	0,33	
2005	8.944	11.777	26.006	10.074.504	0,46	0,13
2006	11.372	12.352	26.620	11.763.535	0,43	-0,03
2007	13.048	21.463	59.815	13.047.515	0,72	0,29
2008	13.987	19.860	101.124	16.429.069	0,82	0,10
2009	188.216	30.259	180.229	19.631.968	2,03	1,21
2010	35.211	68.618	312.327	23.669.719	1,76	-0,27
2011	67.221	66.039	204.351	28.764.701	1,17	-0,59

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank Jabar Banten Tbk

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat perkembangan risiko kredit *(Non Performing Loan)* PT. Bank Jabar Banten Tbk, berkisar antara 0,33%-2,03%. NPL tertinggi terjadi padantahun 2009 yaitu sebesar 2,03% dan NPL terendah terjadi pada tahun

2004 yaitu sebesar 0,33%. Pada tahun 2009 tingginya NPL PT. Bank Jabar Banten Tbk, disebabkan karena terjadi peningkatan yang cukup tinggi jumlah kredit yang tergolong kedalam kategori kredit yang bermasalah diantaranya kredir kurang lancar, kredit diragukan dan khususnya kredit macet yang mengalami kenaikan cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sehingga mengakibatkan meningkatnya jumlah NPL. Secara grafis perkembangan rasio BOPO pada PT. Bank Jabar Banten Tbk periode 2004-2011 dapat dilihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut :



Gambar 4. 2

Tingkat NPL PT. Bank Jabar Banten Tbk

Periode 2004-2011

Berdasarkan Grafik 4.2 risiko kredit *(Non Performing Loan)* pada PT. Bank Jabar Banten Tbk, dapat dilihat bahwa diperoleh rata-rata sebesar 0,97%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian tingkat risiko kredit pada

PT. Bank Jabar Banten Tbk termauk kategori wajar atau sehat, karena sudah memenuhi ketetapan Bank Indonesia yang menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah ≤ 5% dari total portofolio kreditnya. Meskipun pada tahun 2009 tingkat NPL mengalami kenaiknan yang cukup tinggi yang diakibatkan meningkatnya jumlah kredit yang bermasalah khususnya kredir macet, akan tetapi peningkatan tersebut masih dalam batas kewajaran. Hal ini sesuai dengan ketetapan Bank Indonesia yang menyatakan agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menyatakan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah ≤ 5% dari total portopolio kreditnya.

4.2.2. Perkembangan Efisiensi Opersional PT. Bank Jabar Banten Tbk

Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Apabila tingkat profitabilitas rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan. Indikator efisiensi operasional yang lazim digunakan adalah BOPO (rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional). Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutupi biaya (beban)

operasional dengan pendapatan operasional. Penulis akan menyajikan perkembangan Efisiensi Operasional (BOPO) pada PT. Bank Jabar Banten Tbk, dengan menggunakan data tahun 2004-2011 yang dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4. 2

Perkembangan Efisiensi Operasional (BOPO)

PT. Bank Jabar Banten Tbk

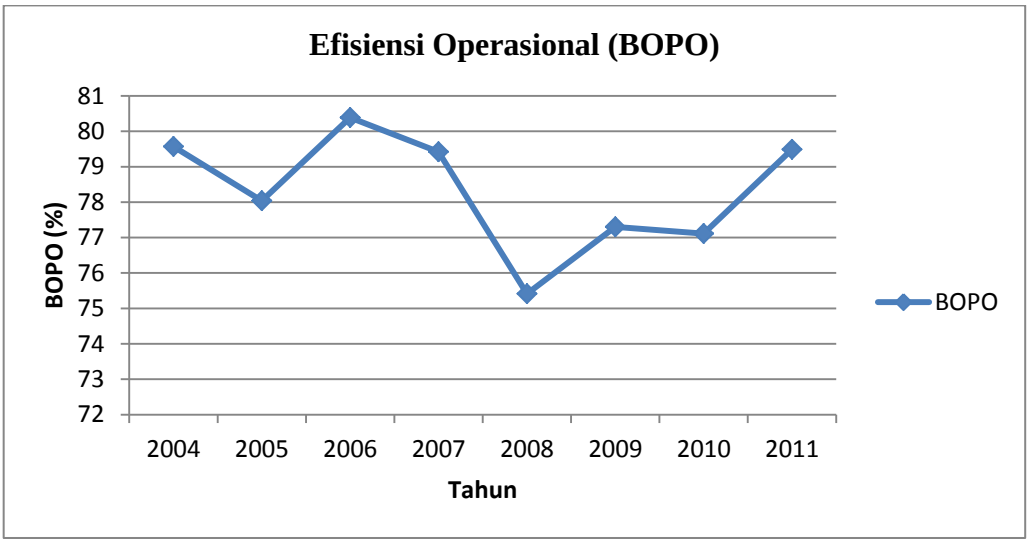
Periode 2004-2011

Tahun	Biaya operasional (Jutaan Rp)	Pendapatan operasional (Jutaan Rp)	BOPO (%)	Perkembangan (%)
2004	1.487.403	1.869.253	79,57	
2005	1.680.572	2.153.359	78,04	-1,53
2006	2.074.747	2.581.002	80,39	2,35
2007	2.127.934	2.679.339	79,42	-0,97
2008	2.454.067	3.254.202	75,41	-4,01
2009	3.251.648	4.206.631	77,30	1,89
2010	4.010.175	5.200.713	77,11	-0,19
2011	4.942.324	6.217.218	79,49	2,38

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank Jabar Banten Tbk.

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat perkembangan rasio BOPO PT. Bank Jabar Banten Tbk, berkisar antara 75,41% – 80,39%. Rasio BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 80,30%, sebaliknya BOPO terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 75,41%. Pada tahun 2006 tingginya rasio BOPO disebabkan karena beban operasional meningkat lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank, maka perolehan pendapat kurang efisien. Seiring dengan membaiknya operasional bank, pada tahun 2008 rasio BOPO kembali menunjukkan penurunan sebagai akibat terjadinya penurunan tingkat suku bunga

pinjaman. Secara grafis perkembangan rasio BOPO pada PT. Bank Jabar Banten Tbk periode 2004-2011 dapat dilihat pada Gambar 4.3 sebagai berikut :



Gambar 4. 3

Rasio BOPO PT. Bank Jabar Banten Tbk

Periode 2004-2011

Berdasarkan Gambar 4.3 rasio BOPO pada PT. Bank Jabar Banten Tbk dapat dilihat bahwa diperoleh rata-rata sebesar 78,34%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian tingkat efisiensi operasional PT. Bank Jabar Banten Tbk sudah efisien, karena nilai BOPO dibawah 93,52%. Hal ini dapat disebabkan karena pendapatan operasional dapat menutupi beban biaya operasional bank. Hal ini sesuai dengan ketetapan Bank Indonesia yang menyatakan agar kegiatan operasional berjalan dengan efisien maka tingkat rasio BOPO harus dibawah 93,52%.

4.2.3. Perkembangan Profitabilitas PT. Bank Jabar Banten Tbk

Profitabilitas merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah melalui analisis *Return On Asset (ROA)*. ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh sebelum pajak terhadap seluruh total asset perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba . Penulis akan menyajikan perkembangan Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Jabar Banten Tbk, dengan menggunakan data tahun 2004-2011 yang dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4. 3

Perkembangan Profitabilitas *(Return on Assets)*

PT. Bank Jabar Banten Tbk

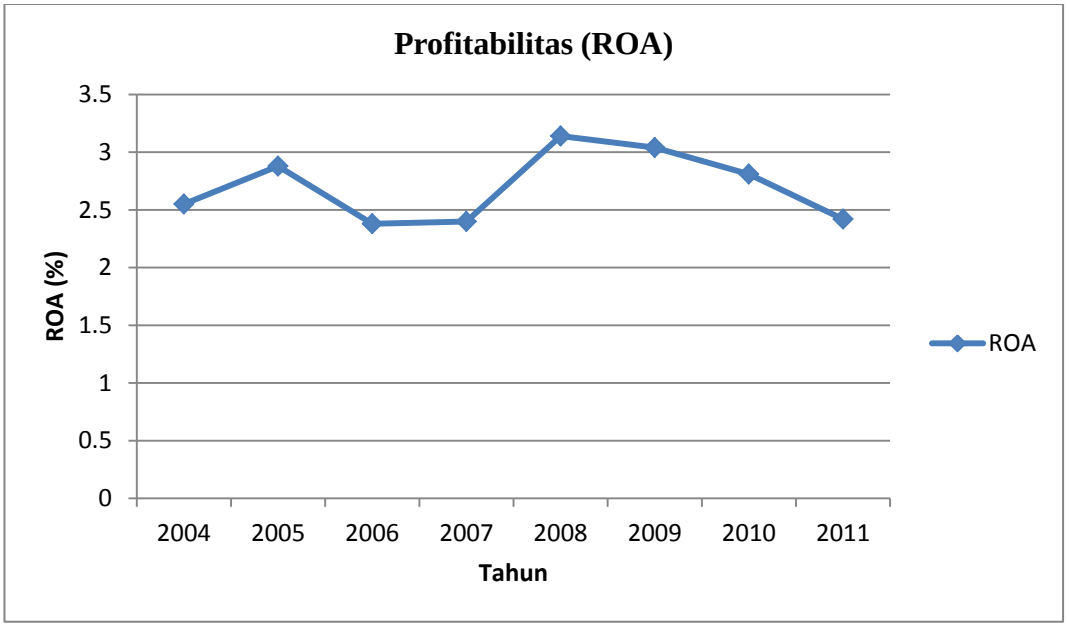
Periode 2004-2011

Tahun	Laba sebelum pajak (Jutaan Rp)	Total aktiva (Jutaan Rp)	ROA (%)	Perkembangan (%)
2004	338.568	13.265.066	2,55	
2005	446.889	15.510.786	2,88	0,33
2006	504.297	21.214.898	2,38	-0,50
2007	552.707	23.043.489	2,40	0,02
2008	818.946	26.040.869	3,14	0,74
2009	985.377	32.457.004	3,04	-0,10
2010	1.219.628	43.445.700	2,81	-0,23
2011	1.319.816	54.448.658	2,42	-0,39

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Jabar Banten Tbk.

Berdasarkan Tabel 4.3 *Return On Assets* (ROA) yang diperoleh PT. Bank Jabar banten Tbk selama tahun 2004-2011 sudah cukup tinggi dan masuk dalam kategori sehat yaitu berkisar antara 2,38% – 3,14%. ROA terendah diperoleh pada tahun 2006 yaitu mencapai 2,38. Rendahnya pencapaian ROA pada tahun 2006

segabai akibat dari meningkatnya biaya operasional bank sehingga mengurangi pendapatan bank dari bunga. ROA tertinggi diperoleh pada tahun 2008 yaitu mencapai 3,14%. Pada tahun 2008 PT. Bank Jabar Banten Tbk dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih dan berhasil meningkatkan laba bersih. Pendapatan bunga bersih PT. Bank Jabar Banten Tbk didorong oleh pemberian kredit yang meningkat yang berdampak pada membesarnya pendapatan bunga bank yang sebagian besar pendapatan diperoleh dari pemberian kredit. Secara grafis perkembangan ROA PT. Bank Jabar Banten Tbk periode 2004-2011 dapat dilihat pada Gambar 4.4 sebagai berikut :



Gambar 4. 4

Rasio ROA PT. Bank Jabar Banten Tbk

Periode 2004-2011

ROA PT. Bank Jabar Banten Tbk selama tahun 2004-2011 tidak begitu mengalami fluktuasi yang cukup tinggi meski sempat mengalami penurunan pada tahun 2006, PT. Bank Jabar Banten Tbk terus berusaha untuk meningkatkan ROA

dengan cara memperbaiki kualitas aktiva produktif khususnya dalam pemberian kredit, yang pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan PT. Bank Jabar Banten Tbk. Secara rata-rata ROA PT. Bank Jabar Banten Tbk sebesar 2,70% yang berarti sudah baik atau sehat dan sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di atas 1,5%.

4.3. Analisis Verifikatif

4.3.1. Pengaruh Risiko Kredit (NPL) dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Jabar Banten Tbk

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Risiko Kredit (NPL) dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Jabar Banten Tbk, maka selanjutnya penulis mengolah data yang telah diproses, dalam mengolah data tersebut penulis menggunakan perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 20 for Windows*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 20 for Windows* tersebut didapat hasil koefisien regresi, korelasi, koefisien determinasi dan pengujian hipotesis yang dijelaskan sebagai berikut:

4.3.1.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier regresi digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikan/diturunkan. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan perhitungan manual dan menggunakan alat bantu *Software SPSS 20 for Windows* di peroleh hasil regresi sebagai berikut :

a. Pengolahan data berdasarkan perhitungan manual

Tabel 4. 4

Data Perhitungan Manual

Tahun	X_1	X_2	Y	X_1^2	X_2^2	Y^2	X_1X_2	X_1Y	X_2Y
2004	0.33	79.57	2.55	0.11	6331.71	6.51	26.16	0.84	203.09
2005	0.46	78.04	2.88	0.22	6090.90	8.30	36.20	1.34	224.86
2006	0.43	80.39	2.38	0.18	6461.80	5.65	34.40	1.02	191.08
2007	0.72	79.42	2.40	0.52	6307.55	5.75	57.40	1.73	190.49
2008	0.82	75.41	3.14	0.67	5687.01	9.89	61.95	2.58	237.16
2009	2.03	77.30	3.04	4.12	5975.00	9.22	156.98	6.17	234.67
2010	1.76	77.11	2.81	3.09	5945.67	7.88	135.57	4.94	216.46
2011	1.17	79.49	2.42	1.38	6319.32	5.88	93.30	2.85	192.69
Jumlah	**7.73**	**626.73**	**21.62**	**10.30**	**49118.97**	**59.08**	**601.97**	**21.46**	**1690.51**

Nilai-nilai α, b1, dan b2 dapat ditentukan dengan rumus :

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_2 y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$a = \frac{\sum y - b_1 \sum x_1 - b_2 \sum x_2}{n}$$

Dimana :

$$\sum x_1^2 = \sum x_1^2 - \frac{(\sum x_1)^2}{n} = 10{,}30 - \frac{(7{,}73)^2}{8} = 10{,}30 - \frac{59{,}715}{8} = 10{,}30 - 7{,}464 = 2{,}83$$

$$\sum x_2^2 = \sum x_2^2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n} = 49118{,}97 - \frac{(626{,}73)^2}{8} = 49118{,}97 - \frac{392796{,}039}{8} = 49118{,}97 - 49099{,}505 = 19{,}46$$

$$\sum y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} = 59{,}08 - \frac{(21{,}62)^2}{8} = 59{,}08 - \frac{467{,}472}{8} = 59{,}08 - 58{,}434 = 0{,}65$$

$$\sum x_1 y = \sum x_1 y - \frac{(\sum x_1)(\sum y)}{n} = 21{,}46 - \frac{(7{,}73)(21{,}62)}{8} = 21{,}46 - \frac{167{,}078}{8} = 21{,}46 - 20{,}885 = 0{,}57$$

$$\sum x_2 y = \sum x_2 y - \frac{(\sum x_2)(\sum y)}{n} = 1690{,}51 - \frac{(626{,}73)(21{,}62)}{8} = 1690{,}51 - \frac{13550{,}695}{8} = 1690{,}51 - 1693{,}837 = -3{,}32$$

$$\sum x_1 x_2 = \sum x_1 x_2 - \frac{(\sum x_1)(\sum x_2)}{n} = 601{,}97 - \frac{(7{,}73)(626{,}73)}{8} = 601{,}97 - \frac{4843{,}119}{8} = 601{,}97 - 605{,}390 = -3{,}42$$

Maka nilai-nilai α, b_1, dan b_2 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y)-(\sum x_2 y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2)-(\sum x_1 x_2)^2} = \frac{(19{,}46)(0{,}57)-(-3{,}32)(-3{,}42)}{(2{,}83)(19{,}46)-(-3{,}42)^2} = \frac{11{,}119-11{,}397}{55{,}127-11{,}713} = \frac{-0{,}260}{43{,}413} = -0{,}006$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y)-(\sum x_1 y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2)-(\sum x_1 x_2)^2} = \frac{(2{,}83)(-3{,}32)-(0{,}57)(-3{,}42)}{(2{,}83)(19{,}46)-(-3{,}42)^2} = \frac{-9{,}417-(-1{,}955)}{55{,}127-11{,}713} = \frac{-7{,}462}{43{,}413} = -0{,}172$$

$$a = \frac{\sum y - b_1 \sum x_1 - b_2 \sum x_2}{n} = \frac{21{,}62-(-0{,}006)(7{,}73)-(-0{,}172)(626{,}73)}{8} = \frac{21{,}62-(-0{,}046)-(-107{,}726)}{8} = \frac{129{,}393}{8} = 16{,}174$$

Melalui hasil perhitungan manual dapat dibentuk model persamaan regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = 16.174 - 0{,}006X_1 - 0{,}172X_2}$$

b. Pengolahan data menggunakan *Software SPSS 20 for Windows*

Tabel 4. 5

Hasil Estimasi Model Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	16.174	2.572		6.288	.001			
	NPL	-.006	.085	-.013	-.071	.946	.422	-.032	-.011
	BOPO	-.172	.032	-.942	-5.316	.003	-.936	-.922	-.836

a. Dependent Variable: ROA

Melalui hasil pengolahan data seperti ditunjukkan Tabel 4.5 maka dapat dibentuk model persamaan regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = 16.174 - 0{,}006X_1 - 0{,}172X_2}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat diiterpretasikan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut :

1. Nilai konstanta pada persamaan tersebut sebesar 16,174 menunjukkan bahwa bila tidak ada NPL ($X_1 = 0$) dan tidak ada BOPO ($X_2 = 0$), maka *Return on Assets* (ROA) sebesar 16,174%.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel Risiko kredit *(Non Performing Loan)* (X_1) adalah sebesar -0,006, artinya jika *Non Performing Loan* naik sebesar 1 persen diprediksi akan menurunkan *return on assets* sebesar 0,006% pada PT.Bank Jabar Banten Tbk dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Negatifnya pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *return on assets* menunjukkan bahwa kenaikan risiko kredit (NPL) pada PT. Bank Jabar Banten dapat menyebabkan peningkatan kredit macet yang tentunya dapat mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel BOPO (X_2) adalah sebesar -0,172, artinya setiap peningkatan BOPO sebesar satu persen diprediksi akan menurunkan *return on assets* sebesar 0,172% pada PT. Bank Jabar Banten Tbk, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Negatifnya pengaruh BOPO terhadap *return on assets* pada PT. Bank Jabar Banten Tbk. menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional tentunya dapat mengurangi kemampuan bank dalam memperoleh laba.

4.3.1.2. Analisis Korelasi

Koefisien korelasi antar variabel digunakan untuk mengetahui sejauhmana keeratan hubungan antara dua variabel yang diuji korelasinya. Perhitungan yang digunakan bedasarkan perhitungan manual dan dengan menggunakan metode

analisis korelasi *Pearson* yang diolah dengan menggunakan *software SPSS 20 for Windows* maka diperoleh nilai korelasi sebagai berikut :

a. Pengolahan data berdasarkan perhitungan manual

Berdasarkan data perhitungan manual seperti terlihat pada **Tabel 4.4** dapat digunakan untuk menentukan koefisien korelasi dua variabel (r_{y1}, r_{y2}, dan $r_{1.2}$) sebagai berikut :

$$r_{y1} = \frac{n\sum x_1 y - (\sum y)(\sum x_1)}{\sqrt{[n\sum y^2 - (\sum y)^2][n\sum x_1^2 - (\sum x_1)^2]}}$$

$$= \frac{8(21{,}46) - (21{,}62)(7{,}72)}{\sqrt{[8(59{,}08) - (21{,}62)^2][8(10{,}30) - (7{,}73)^2]}} = \frac{171{,}649 - 167{,}078}{\sqrt{(5{,}185)(22{,}660)}} = \frac{4{,}571}{\sqrt{117{,}500}} = \frac{4{,}571}{10{,}840} = 0{,}422$$

$$r_{y2} = \frac{n\sum x_2 y - (\sum y)(\sum x_2)}{\sqrt{[n\sum y^2 - (\sum y)^2][n\sum x_2^2 - (\sum x_2)^2]}}$$

$$= \frac{8(1690{,}51) - (21{,}62)(626{,}73)}{\sqrt{[8(59{,}08) - (21{,}62)^2][8(49118{,}97) - (626{,}73)^2]}} = \frac{13524{,}097 - 13550{,}695}{\sqrt{(5{,}185)(155{,}696)}} = \frac{-26{,}598}{\sqrt{807{,}334}} = \frac{-26{,}598}{28{,}414} = -0{,}936$$

$$r_{1.2} = \frac{n\sum x_1 x_2 - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{[n\sum x_1^2 - (\sum x_1)^2][n\sum x_2^2 - (\sum x_2)^2]}}$$

$$= \frac{8(601{,}97) - (7{,}73)(626{,}73)}{\sqrt{[8(10{,}30) - (7{,}73)^2][8(49118{,}97) - (626{,}73)^2]}} = \frac{4815{,}740 - 4843{,}119}{\sqrt{(22{,}660)(155{,}696)}} = \frac{-27{,}380}{\sqrt{3528{,}102}} = \frac{-27{,}380}{59{,}398} = -0{,}461$$

Keterangan :

r_{y1}= koefisien korelasi variabel Y dan X_1

r_{y2}= koefisien korelasi variabel Y dan X_2

$r_{1.2}$= koefisien korelasi variabel X_1 dan X_2

b. Pengolahan data mengunakan *Software SPSS 20 for Windows*

Tabel 4. 6

Correlations

		NPL	BOPO	ROA
NPL	Pearson Correlation	1	-.461	.422
	Sig. (1-tailed)		.125	.149
	N	8	8	8
BOPO	Pearson Correlation	-.461	1	-.936**
	Sig. (1-tailed)	.125		.000
	N	8	8	8
ROA	Pearson Correlation	.422	-.936**	1
	Sig. (1-tailed)	.149	.000	
	N	8	8	8

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan perhitungan di atas, penulis menggunakan ketentuan nilai r yang akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 4. 7

Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	**Tingkat Hubungan**
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Statistika untuk Penelitian; Sugiyono; 2007

Hasil perhitungan korelasi Pearson pada Tabel 4.6 di atas dapat kita intepretasikan sebagai berikut:

1. Keeratan hubungan antara Risiko Kredit (NPL) (X_1) dengan *Return on Assets* (Y) adalah sebesar 0,422 yang berarti hubungan kedua variabel memiliki derajat yang sedang. Arah hubungan positif antara NPL dan ROA terjadi karena rata-rata nilai NPL selama 8 tahun pada PT. Bank Jabar Banten Tbk, sebesar 0,97% jauh dibawah batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Hal ini dimungkinkan karena ada upaya dari pihak bank untuk menjaga risiko kredit terutama pada kredit macet untuk menjaga risiko kreditnya pada posisi yang ideal dan bank dapat menjalankan operasinya dengan baik untuk tetap menghasilkan laba.
2. Keeratan hubungan antara BOPO (X_2) dengan *Return on Assets* (Y) adalah sebesar -0,936 yang berarti kedua variabel memiliki derajat hubungan yang sangat kuat. Arah hubungan yang negatif antara BOPO dan ROA menunjukkan bahwa peningkatan rasio BOPO cenderung akan diikuti dengan penurunan ROA, hal ini terjadi karena semakin besar biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional bank maka perolehan pendapatan bank kurang efisien dan akan menurunkan tingkat keuntungan bank.

4.3.1.3. Koefisien Determinasi

Analisis Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan perhitungan manual dan menggunakan alat bantu *Software SPSS 20 for Windows* di peroleh hasil regresi sebagai berikut:

a. Pengolahan data berdasarkan perhitungan manual

Untuk menentukan Koefisien determinasi sebelumnya harus dicari koefisien korelasi tiga variabel dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$R_{y.12} = \sqrt{\frac{r_{y1}^2 + r_{y2}^2 - 2r_{y1}r_{y2}r_{12}}{1 - r_{12}^2}}$$

$$= \sqrt{\frac{(0{,}422)^2 + (-0{,}936)^2 - 2(0{,}422)(-0{,}936)(-0{,}461)}{1-(-0{,}461)^2}} = \sqrt{\frac{1{,}054 - 0{,}354}{0{,}788}} = \sqrt{\frac{0{,}690}{0{,}788}} = \sqrt{0{,}876} = 0{,}936$$

Setelah nilai R diperoleh sebesar 0,936 maka dapat dihitung Koefisien determinasinya sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\% = 0{,}936^2 \times 100\% = 0{,}867 \times 100\% = 87{,}6\%$$

b. Pengolahan data menggunakan *Software SPSS 20 for Windows*

Tabel 4. 8

Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.936[a]	.876	.827	.12658

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Nilai *R-Square* sebesar 0,876 atau 87,6%, menunjukkan bahwa Risiko kredit (NPL) dan Efisiensi operasional (BOPO) secara simultan mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada *Return on Assets* sebesar 87,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati adalah sebesar

12,4%, yaitu merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas yang diteliti, seperti LDR, CAR, ukuran perusahaan dan lain-lain. Selanjutnya untuk mengetahui variabel bebas mana saja yang mempunyai pengaruh paling tinggi terhadap *Return on Asset* (ROA) PT. Bank Jabar Banten Tbk, maka dapat dihitung dengan cara mengalihkan koefisien beta dengan zero-order yang bias dilihat pada Tabel 4.5 dan hasilnya adalah sebagai berikut :

a) *Non Performing Loan* (X1) = (-0,013)(-0,422) = 0,005x100% = 0,5%
b) BOPO (X2) = (-0,942)(-0,936) = 0,881x100% = 88,1 %

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa secara parsial BOPO lebih besar pengaruhnya terhadap *Return on assets* (ROA) dibandingkan dengan pengaruh Risiko Kredit *(Non Performing Loan).*

4.3.2. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan akan menolak atau menerima hipotesis. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan uji F dan uji t.

4.3.2.1. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Untuk menguji keberartian pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, akan digunakan uji-F. Adapun hipotesis simultan yang akan diuji adalah sebagai berikut :

- H0 : β_1 $\beta_2 \geq 0$, Tidak terdapat pengaruh negatif antara risiko kredit *(Non Performing Loan)* (X_1) dan efisiensi operasional (X_2) secara bersama-sama terhadap profitabilitas (Y) pada PT. Bank Jabar Banten Tbk.
- H1 : β_1 $\beta_2 \leq 0$, Terdapat pengaruh negatif antara risiko kredit *(Non Performing Loan)* (X_1) dan efisiensi operasional (X_2) secara bersama-sama terhadap profitabilitas (Y) pada PT. Bank Jabar Banten Tbk.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan perhitungan manual dan menggunakan alat bantu software *SPSS 20 for windows*, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pengolahan data berdasarkan perhitungan manual

Melakukan uji F untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dapat diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} = \frac{(0{,}936)^2/2}{(1-(0{,}936)^2)/(8-2-1)} = \frac{0{,}438}{0{,}124/5} = \frac{0{,}438}{0{,}025} = 17{,}726$$

b. Pengolahan data menggunakan software *SPSS 20 for windows*

Tabel 4. 9

Uji Simultan

ANOVA[a]

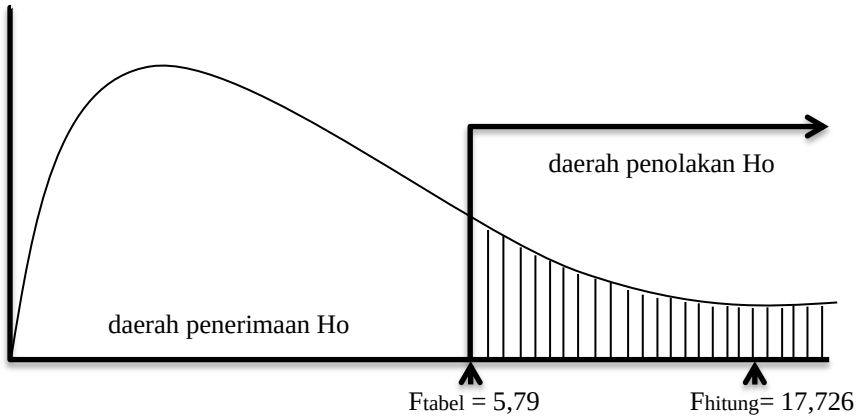
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.568	2	.284	17.726	.005[b]
	Residual	.080	5	.016		
	Total	.648	7			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

Berdasarkan perhitungan SPSS 20 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 17,726, dengan mengambil taraf signifikan α sebesar 5%, maka dari tabel distribusi F didapat nilai F_{tabel} untuk n = 8; k = 3; df1 = k-1 = 3-1 = 2; df2 = n-k = 8-3 = 5; maka diperoleh nilai sebesar 5,79. Dikarenakan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu 14,726 ≥ 5,79, Ho ditolak, artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari Risiko Kredit *(Non PerformingLoan)* dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA). Dengan demikian hal tersebut sesuai dengan teori penghubung dari Risiko kredit dan Efisiensi operasional dengan Profitabilitas yang menyatakan bahwa sebuah bank yang dirongrong oleh problem kredit yang bermasalah dalam jumlah besar akan mengalami berbagai kesulitan operasional, karena sebuah bank bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurunkan profitabilitasnya. *Return on Assets* (ROA) yaitu salah satu tolak ukur profitabilitas mereka akan menurun, dengan akibat nilai kesehatan operasi mereka di masyarakat dan di dunia perbankan pada khususnya akan ikut menurun. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank" dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel NPL, CAR, LDR dan BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan hipotesis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4. 5

Uji F Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Dengan α = 5%

4.3.2.2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Untuk menguji keberartian pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel tidak bebas digunakan uji-t.

a) Hipotesis parsial antara variabel bebas Risiko Kredit *(Non Performing Loan)* Terhadap Profitabilitas (ROA) yang merupakan variabel terikat.

- H0:$\beta_1 \geq 0$, Tidak terdapat pengaruh negatif antara risiko kredit *(Non Performing Loan)* (X_1) terhadap profitabilitas (Y) PT. Bank Jabar Banten Tbk.
- H1:$\beta_1 < 0$, Terdapat pengaruh negatif antara risiko kredit *(Non Performing Loan)* (X_1) terhadap profitabilitas (Y) pada PT. Bank Jabar Banten Tbk.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan perhitungan manual dan menggunakan alat bantu software *SPSS 20 for windows,* diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pengolahan data berdasarkan perhitungan manual

Melakukan uji-t untuk menguji pengaruh variabel Risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) sebelumnya harus dicari korelasi parsial yang ditentukan yaitu Koefisien korelasi parsial antara Y dan X_1, apabila X_2 konstan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$r_{y1.2} = \frac{r_{y1} - r_{y2}.r_{1.2}}{\sqrt{(1-r_{y2}^2)(1-r_{1.2}^2)}}$$

$$= \frac{0{,}422-(-0{,}936)(-0{,}461)}{\sqrt{(1-(-0{,}936)^2)(1-(-0{,}461)^2)}} = \frac{0{,}422-0{,}431}{\sqrt{(0{,}124)(0{,}788)}} = \frac{-0{,}010}{\sqrt{0{,}097}} = \frac{-0{,}010}{0{,}312} = -0{,}032$$

Maka t_{hitung} dapat diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$$t_1 = r_{1y}\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r_1 y^2)}}$$

$$= -0{,}032\sqrt{\frac{8-2-1}{(1-(-0{,}032)^2)}} = -0{,}032\sqrt{\frac{5}{0{,}999}} = -0{,}032\sqrt{5{,}005} = -0{,}032(2{,}237) = -0{,}071$$

b. Pengolahan data menggunakan *Software SPSS 20 for Windows*

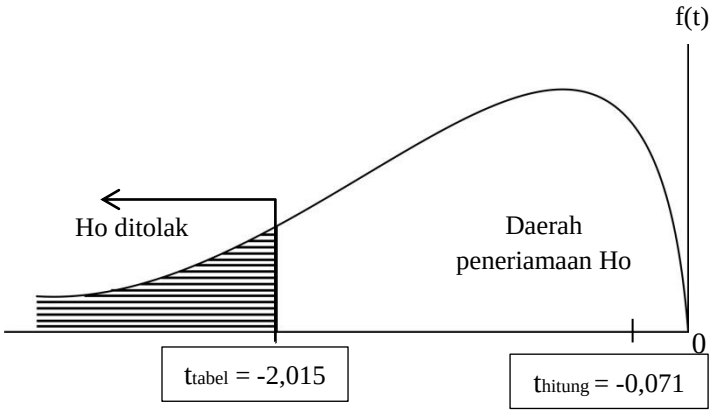
Berdasarkan keluaran software SPSS seperti terlihat pada **Tabel 4.5** diperoleh ringkasan uji t untuk variabel X_1 sebagai berikut :

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Kesimpulan
Risiko Kredit (NPL)	-0,071	2,015	0,946	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil perhitungan (terlampir)

Nilai t_{hitung} variabel Risiko Kredir (NPL) sebesar -0,071. Karena nilai t_{hitung} (-0,071) lebih kecil dari t_{tabel} (2,015) dengan nilai signifikansi 0,946. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya

kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh negatif yang lebih besar dan signifikan dari risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Jabar Banten Tbk adalah sebesar 94,6%. Hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% terhadap pengaruh negatif yang kecil yang bermakna dari risiko kredit (NPL) terhadap profitabilias (ROA) pada PT. Bank Jabar banten Tbk. Dapat disimpulkan bahwa Ho diterima sedangkan H_1 ditolak. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel}, dimana -0,071 < 2,015. Dalam hal ini pengaruh Risiko kredit (NPL) terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Jabr Banten Tbk. tidak sesuai dengan teori penghubung yang menyatakan bahwa walaupun laba bank tidak sepenuhnya ditentukan oleh perolehan bunga kredit, namun kualitas kredit akan sangat menentukan pendapatan bank, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap laba bank. Apabila kualitas kredit rendah dimana banyak kredit-kredit bermasalah maka pendapatan bank akan rendah dan labapun akan rendah bahkan mungkin bank menderita rugi. Sebaliknya apabila kualitas kreditnya baik, maka pendapatan bank akan tinggi dan laba bank akan tinggi pula. Akan tetapi, hal ini diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang berjudul " Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002- Juni 2007)" yang menyatakan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan. Untuk lebih jelas dapat juga dilihat dari Gambar 4.6 berikut ini :



Gambar 4. 6

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Uji t

Hasil ini bertolak belakang dengan Hipotesis penulis yang menyatakan bahwa Risiko kredit (NPL) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), tetapi dari hasil penelitian pada PT. Bank Jabar Banten Tbk didapat hasil bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Artinya meningkatnya Risiko kredit (NPL) dapat menurunkan ROA, akan tetapi pengaruh negatifnya kecil terhadap profitabilitas (ROA) pda PT. Bank Jabar Banten Tbk. Hal ini karena meski tingkat NPL mengalami peningkatan akibat meningkatnya jumlah kredit yang bermasalah khususnya kredit macet, akan tetapi jumlah pendapatan bunga kredit yang diperoleh masih cukup untuk memenuhi kewajiban bank untuk membayar bunga simpanan kepada nasabah, hal ini menunjukkan bahwa bank masih cukup efisien dalam memperoleh keuntungannya meski tingkat profitabilitas (ROA) menurun.

b) Hipotesis parsial pengaruh variabel bebas Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) yang merupakan variabel terikat.

- H0:$\beta_2 \geq 0$, Tidak terdapat pengaruh negatif dari efisiensi operasional (X_2) terhadap profitabilitas (Y) pada PT. Bank Jabar Banten Tbk.
- H1:$\beta_2 < 0$, Terdapat pengaruh negatif dari efisiensi operasional (X_2) terhadap profitabilitas (Y) pada PT. Bank Jabar Banten Tbk.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan perhitungan manual dan menggunakan alat bantu software *SPSS 20 for windows*, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pengolahan data berdasarkan perhitungan manual

Melakukan uji-t untuk menguji pengaruh variabel Efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) sebelumnya harus dicari korelasi parsial yang ditentukan yaitu Koefisien korelasi parsial antara Y dan X_2, apabila X_1 konstan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$r_{y2.1} = \frac{r_{y2} - r_{y1}.r_{1.2}}{\sqrt{(1-r_{y1}^2)(1-r_{1.2}^2)}}$$

$$= \frac{-0{,}936-(0{,}422)(-0{,}461)}{\sqrt{(1-(0{,}422)^2)(1-(-0{,}461)^2)}} = \frac{-0{,}936-0{,}194}{\sqrt{(0{,}822)(0{,}788)}} = \frac{-0{,}742}{\sqrt{0{,}648}} = \frac{-0{,}742}{0{,}805} = -0{,}922$$

Maka t_{hitung} dapat diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$$t_2 = r_{2y}\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r_2y^2)}}$$

$$= -0{,}922\sqrt{\frac{8-2-1}{(1-(-0{,}922)^2)}} = -0{,}922\sqrt{\frac{5}{0{,}150}} = -0{,}922\sqrt{33{,}261} = -0{,}922(5{,}767) = -5{,}316$$

b. Pengolahan data menggunakan *Software SPSS 20 for Windows*

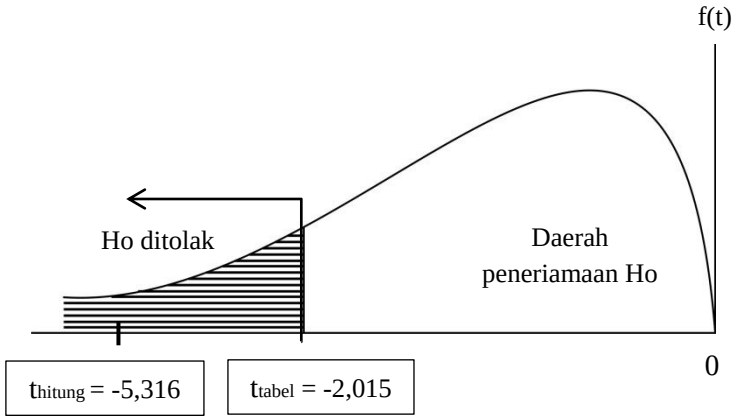
Berdasarkan keluaran software SPSS seperti terlihat pada **Tabel 4.5** diperoleh ringkasan uji t untuk variabel X_2 sebagai berikut :

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Kesimpulan
BOPO (X2)	-5,316	2,015	0,003	Signifikan

Sumber : Hasil perhitungan (terlampir)

Nilai t_{hitung} variabel BOPO sebesat -5,316. Berhubung nilai t_{hitung} (-5,316) lebih besar dari t_{tabel} (2,015) maka pada kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho sehingga H_1 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini sesuai dengan teori penghubung yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Selain itu, hal ini diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta", yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dan secara bersama-sama/simultan mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikanya (ROA). Selain itu diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang berjudul " Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002- Juni 2007)" yang menyatakan bahwa variabel BOPO

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Untuk lebih jelas dapat juga dilihat dari Gambar 4.7 berikut ini :



Gambar 4. 7

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Uji t

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Terdapat pengaruh negatif antara efisiensi operasional (X_2) terhadap profitabilitas (Y) pada PT. Bank Jabar Banten Tbk. Dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat berarti efisiensi menurun, maka Profitabilitas (ROA) yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan bank tersebut sebagai akibat dari meningkatnya rasio BOPO karena biaya operasional lebih besar dibandingkan pendapatan operasionalnya, maka mengakibatkan perolehan pendapatan yang diperoleh bank kurang efisien dan perolehan keuntungan juga akan menurun. Jika kegiatan operasional bank dilakukan dengan efisien (dalam

hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank akan meningkat.